

---

---

## Tata Kelola Organisasi Rukun Kematian dalam Perspektif Modal Sosial di Palangka Raya

Muhammad Alaika Rahim<sup>1\*</sup>, Ahmad Fauzan Maulidan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Palangka Raya, Indonesia

Email Correspondence: muhammmadalaikarahim@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Tata Kelola Organisasi;  
Rukun Kematian; Modal  
Sosial; Masyarakat Urban.

### Abstrak

Perubahan sosial di era modern sering kali mendorong munculnya individualisme yang berpotensi mengikis solidaritas kolektif dalam masyarakat urban. Namun, organisasi Rukun Kematian (RKM) di Palangka Raya tetap bertahan sebagai penopang koheisi sosial melalui praktik tolong-menolong dalam pengurusan jenazah. Masalah utama penelitian ini adalah tata kelola RKM yang selama ini hanya dipandang sebagai tradisi tradisional dan belum dikaji secara sistematis sebagai sistem organisasi yang mengelola modal sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola organisasi RKM melalui perspektif modal sosial Robert D. Putnam di Kota Palangka Raya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi pustaka yang didukung data empiris terbatas dari wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola RKM berjalan secara semi-formal melalui mekanisme musyawarah, fleksibilitas peran, dan sistem iuran kolektif yang konsisten. Keberlangsungan organisasi ini sangat bergantung pada unsur modal sosial berupa kepercayaan antaranggota, jaringan sosial berbasis masjid, serta norma timbal balik yang kuat. Kesimpulannya, modal sosial berfungsi sebagai penggerak utama yang menggantikan peran aturan formal dalam menjaga stabilitas organisasi. Keberhasilan RKM terletak pada kemampuannya menyeimbangkan nilai solidaritas komunal dengan tuntutan manajemen yang lebih sistematis di tengah dinamika masyarakat modern.

---

### Keywords :

*Organizational Governance;  
Rukun Kematian; Social  
Capital; Urban Society.*

### Abstract

*Social changes in the modern era often encourage individualism, potentially eroding collective solidarity in urban societies. However, the Rukun Kematian (RKM) organization in Palangka Raya persists as a support for social cohesion through mutual assistance in funeral management. The main problem of this research is that RKM governance has only been viewed as a traditional practice and has not been*

---

*systematically studied as an organizational system managing social capital. This study aims to analyze the organizational governance of RKM through Robert D. Putnam's social capital perspective in Palangka Raya City. The method used is qualitative library research supported by limited empirical data from interviews. The results indicate that RKM governance operates semi-formally through deliberation mechanisms, role flexibility, and a consistent collective contribution system. The sustainability of this organization relies heavily on social capital elements such as trust among members, mosque-based social networks, and strong reciprocity norms. In conclusion, social capital functions as the primary driver replacing formal rules in maintaining organizational stability. The success of RKM lies in its ability to balance communal solidarity values with the demand for more systematic management amidst modern society dynamics.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial dalam masyarakat modern telah membawa dampak yang cukup signifikan terhadap pola interaksi sosial serta bentuk solidaritas kolektif yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Modernisasi yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas sosial, perkembangan teknologi, serta perubahan struktur ekonomi turut memengaruhi cara individu berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Dalam banyak kasus, perubahan tersebut mendorong munculnya kecenderungan individualisme, di mana hubungan sosial menjadi lebih bersifat fungsional dan tidak lagi sepenuhnya berbasis kedekatan emosional. Meskipun demikian, di tengah arus perubahan tersebut, masih terdapat bentuk-bentuk organisasi berbasis komunitas yang mampu bertahan dan bahkan memainkan peran penting sebagai penopang kohesi sosial dalam masyarakat. (Mubayanah & Amin, 2024)

Dalam konteks tersebut, keberadaan organisasi sosial-keagamaan menjadi semakin relevan sebagai ruang yang memungkinkan individu tetap terhubung dalam ikatan sosial yang lebih bermakna. Organisasi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas kolektif, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Salah satu bentuk organisasi yang memiliki peran penting dalam konteks ini adalah Rukun Kematian, yang hadir sebagai respons terhadap kebutuhan kolektif masyarakat dalam menghadapi peristiwa kematian (Anggi, 2022). Kematian sebagai peristiwa sosial tidak hanya berdampak pada keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga memerlukan keterlibatan komunitas dalam proses penanganannya. Oleh karena itu, kehadiran Rukun Kematian menjadi bagian dari mekanisme sosial yang memastikan bahwa peristiwa tersebut dapat ditangani secara bersama-sama. (Nurhaliza dkk., 2025)

Rukun Kematian merupakan bentuk solidaritas sosial yang diwujudkan melalui praktik tolong-menolong dalam pengurusan jenazah serta pemberian dukungan kepada keluarga yang berduka. Dalam praktiknya, organisasi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengurusan jenazah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat. Kegiatan seperti pengumpulan iuran, penyediaan perlengkapan pemakaman, serta koordinasi tenaga sukarelawan menunjukkan adanya sistem kerja kolektif yang terorganisasi. Lebih dari itu, keberadaan Rukun Kematian juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, organisasi ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang lebih luas dalam menjaga kohesi komunitas. (Prasojo dkk., 2017)

Namun demikian, dalam realitasnya, tata kelola organisasi Rukun Kematian belum banyak dipahami secara mendalam sebagai suatu sistem yang mengelola hubungan sosial dalam masyarakat. Praktik yang berjalan selama ini lebih sering dipandang sebagai bentuk gotong royong yang bersifat tradisional, sehingga kurang mendapatkan perhatian sebagai sebuah sistem organisasi yang memiliki mekanisme tertentu. Padahal, di dalam praktik tersebut terdapat proses pengorganisasian, pembagian peran, serta pengelolaan keanggotaan yang menunjukkan adanya struktur dan pola kerja tertentu. Kurangnya perhatian terhadap aspek tata kelola ini menyebabkan potensi analisis terhadap organisasi Rukun Kematian menjadi belum tergalai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis untuk memahami bagaimana organisasi ini sebenarnya bekerja. (Ratna, 2025)

Selain itu, keterkaitan antara praktik organisasi dan modal sosial juga belum banyak dikaji secara spesifik. Unsur-unsur seperti kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik memiliki peran penting dalam menopang keberlangsungan organisasi, namun belum banyak dianalisis secara mendalam dalam konteks tata kelola. Dalam perspektif Robert D. Putnam, modal sosial merupakan salah satu faktor kunci yang memungkinkan terjadinya kerja sama dan koordinasi dalam masyarakat. Modal sosial tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarindividu, tetapi juga dengan bagaimana hubungan tersebut dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, memahami bagaimana modal sosial bekerja dalam organisasi Rukun Kematian menjadi penting untuk melihat dinamika yang terjadi di dalamnya. (Alfiansyah, 2023)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji organisasi Rukun Kematian dari berbagai perspektif. Ratna Umay Yani menemukan bahwa Rukun Kematian berperan dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat melalui kegiatan gotong royong (Ratna, 2025). Jirhanuddin, Ahmad Dakhoir, dan Sulistyaningsih menunjukkan bahwa pengelolaan dana dalam Rukun Kematian di Palangka Raya masih belum optimal dan belum sepenuhnya menerapkan prinsip manajemen yang baik (Jirhanuddin dkk., 2026). Sindy Chintya Wulandari menegaskan bahwa organisasi kematian mampu memperkuat solidaritas sosial Masyarakat (Wulandari & Marh, 2025). Haidlor Ali Ahmad menunjukkan bahwa Rukun Kematian berfungsi sebagai

modal sosial dalam menjaga kerukunan Masyarakat (Ahmad, 2015). Anna Maria Faulina melihat Rukun Kematian sebagai bentuk perlindungan sosial berbasis komunitas (Faulina, 2014). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji tata kelola organisasi dalam perspektif modal sosial. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada analisis tata kelola organisasi Rukun Kematian sebagai bentuk pengelolaan modal sosial dalam konteks masyarakat urban di Palangka Raya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tata kelola organisasi Rukun Kematian dalam perspektif modal sosial di Kota Palangka Raya. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana modal sosial dioperasikan dalam praktik organisasi, khususnya dalam konteks komunitas lokal yang menghadapi dinamika modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki urgensi dalam memperkaya kajian mengenai organisasi berbasis komunitas yang selama ini cenderung dipahami secara normatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga dapat menjadi rujukan praktis dalam pengembangan tata kelola organisasi berbasis komunitas yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) yang didukung oleh data empiris terbatas. Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada analisis konsep dan teori terkait tata kelola organisasi serta modal sosial, yang kemudian dikaitkan dengan realitas sosial di masyarakat. Data empiris dalam penelitian ini tidak menjadi sumber utama, melainkan sebagai pelengkap untuk memperkuat analisis yang berbasis literatur. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada integrasi antara kajian teoritis dan temuan lapangan secara terbatas dalam konteks masyarakat di Kota Palangka Raya. (Pasaribu dkk., 2026)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder dengan proporsi yang berbeda. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan salah satu anggota Rukun Kematian yang berperan sebagai informan kunci untuk memberikan gambaran empiris mengenai praktik organisasi. Wawancara ini digunakan sebagai ilustrasi konkret untuk memahami bagaimana tata kelola organisasi dijalankan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, data primer dalam penelitian ini bersifat terbatas dan tidak dimaksudkan untuk melakukan generalisasi (Muhammad Nagib Muzakki, komunikasi pribadi, 28 April 2026). Adapun data sekunder merupakan sumber utama dalam penelitian ini yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Literatur yang digunakan mencakup kajian tentang tata kelola organisasi, modal sosial, serta organisasi berbasis komunitas. Penelitian ini juga menggunakan kerangka teori modal sosial dari Robert D. Putnam sebagai pisau analisis utama dalam memahami fenomena yang diteliti. Selain itu, berbagai referensi terkait kondisi sosial masyarakat digunakan untuk

memperkuat konteks analisis. (Sulung & Muspawi, 2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan wawancara. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis secara sistematis untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan antara konsep teoritis dan realitas sosial secara lebih kontekstual.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan cara menginterpretasikan data literatur dan hasil wawancara secara deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan mengaitkan temuan empiris dengan konsep modal sosial dalam perspektif Robert D. Putnam. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tata kelola organisasi Rukun Kematian. (Zahroh dkk., 2025)

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber secara terbatas dengan membandingkan hasil wawancara dan data literatur yang relevan. Meskipun data empiris yang digunakan tidak banyak, keberadaan literatur yang kuat menjadi dasar utama dalam menjaga validitas analisis. Dengan demikian, hasil penelitian tetap memiliki landasan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan (Malik dkk., 2025). Pendekatan ini juga memungkinkan penelitian memberikan kontribusi teoritis yang lebih dominan dibandingkan kontribusi empiris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tata Kelola Organisasi Rukun Kematian dalam Praktik Sosial**

Keberadaan Rukun Kematian (RKM) di Kota Palangka Raya tidak hanya merepresentasikan praktik gotong royong yang telah lama hidup dalam masyarakat, tetapi juga menunjukkan adanya pola pengelolaan yang berkembang secara organik di tengah kehidupan sosial. Pada permukaannya, aktivitas RKM tampak sebagai bentuk solidaritas spontan, namun jika ditelaah lebih dalam, terdapat mekanisme koordinasi yang berjalan cukup sistematis meskipun tidak selalu dituangkan dalam bentuk aturan formal. Tata kelola dalam organisasi ini tumbuh dari kebiasaan yang berulang, sehingga membentuk pola yang dipahami bersama oleh anggota. Dengan demikian, praktik pengelolaan dalam RKM lebih bersifat kontekstual dan berakar pada pengalaman kolektif yang terus diwariskan dari waktu ke waktu (Pujianto dkk., 2024). Kondisi ini mempertegas bahwa tradisi kolektif dalam sebuah komunitas tidak hanya berfungsi sebagai ritual formal, tetapi juga berperan sebagai instrumen sosial yang krusial untuk mempererat persaudaraan, menjaga identitas kelompok, serta menjadi basis solidaritas yang kokoh di tengah masyarakat yang heterogen. (Amin dkk., 2025)

Pola pengelolaan tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara unsur formal dan informal yang berjalan secara bersamaan. Di satu sisi, keberadaan RKM memperoleh legitimasi dari struktur kelembagaan seperti yayasan dan masjid yang memberikan pengakuan terhadap kepengurusan organisasi. Hal ini terlihat dari adanya kewenangan ketua yayasan dan ketua masjid dalam mengesahkan struktur kepengurusan melalui surat keputusan. Namun di sisi lain, pelaksanaan kegiatan sehari-hari tidak sepenuhnya bergantung pada struktur formal tersebut, melainkan lebih ditopang oleh hubungan sosial antaranggota. Kombinasi ini menciptakan bentuk tata kelola yang fleksibel, di mana struktur formal memberikan arah, sementara hubungan sosial menjadi penggerak utama organisasi. (Akbar, 2025)

Dalam praktik kesehariannya, pembagian peran dalam RKM tidak dibakukan dalam bentuk deskripsi kerja yang rinci, tetapi terbentuk melalui proses sosial yang berulang. Anggota memahami tanggung jawab masing-masing berdasarkan pengalaman dan kebiasaan yang telah terinternalisasi dalam kehidupan komunitas. Dalam situasi tertentu, seperti ketika terjadi kematian, peran-peran tersebut muncul secara otomatis tanpa perlu instruksi yang panjang. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola dalam RKM lebih mengandalkan kesadaran kolektif dibandingkan dengan sistem komando yang kaku. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan utama organisasi, karena memungkinkan respons yang cepat terhadap situasi yang membutuhkan penanganan segera. (Murniati & Hartono, 2021)

Mekanisme pengambilan keputusan dalam RKM juga mencerminkan pendekatan yang mengedepankan musyawarah. Berdasarkan temuan lapangan, ketika terjadi peristiwa kematian, pengurus tidak langsung menentukan langkah secara sepihak, tetapi terlebih dahulu berkomunikasi dengan pihak keluarga untuk membahas kebutuhan yang diperlukan. Proses ini mencerminkan adanya sensitivitas sosial dalam pengambilan keputusan, di mana aspek emosional keluarga yang berduka turut menjadi pertimbangan penting. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan seperti ini memperkuat legitimasi keputusan sekaligus menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam komunitas. (Pasulu, 2022)

Aspek pengelolaan dana dalam RKM menjadi salah satu indikator penting dalam melihat bagaimana organisasi ini berjalan secara kolektif. Sistem iuran yang diterapkan menunjukkan adanya kesepakatan bersama untuk menanggung risiko secara bersama-sama. Berdasarkan data wawancara, iuran dibayarkan secara bulanan dengan nominal tertentu, namun terdapat fleksibilitas bagi anggota yang ingin melakukan pembayaran sekaligus untuk menjamin keikutsertaan seluruh anggota keluarganya. Dana yang terkumpul kemudian digunakan untuk membantu anggota yang mengalami musibah, sehingga beban tidak ditanggung secara individual. Pola ini mencerminkan prinsip solidaritas yang kuat, di mana setiap anggota berkontribusi untuk kepentingan bersama. (Ramdhani & Mutiara, 2020)

Lebih dari sekadar mekanisme keuangan, sistem iuran dalam RKM juga mencerminkan adanya kesadaran sosial yang tinggi di antara anggota. Partisipasi

dalam iuran tidak hanya didorong oleh kewajiban, tetapi juga oleh kesadaran bahwa setiap individu pada suatu waktu dapat berada dalam posisi yang membutuhkan bantuan. Kesadaran ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan sistem, karena mendorong anggota untuk tetap berkomitmen dalam jangka panjang. Tanpa adanya kesadaran kolektif tersebut, sistem berbasis iuran akan sulit bertahan, terutama dalam kondisi di mana tidak terdapat mekanisme sanksi formal yang ketat. (Jirhanuddin dkk., 2017)

Di balik praktik yang berjalan dengan relatif baik, terdapat pula berbagai tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Salah satu persoalan yang cukup menonjol adalah adanya individu yang memanfaatkan layanan RKM tanpa mendaftarkan diri sebagai anggota. Fenomena ini menunjukkan adanya celah dalam sistem berbasis kepercayaan, yang berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara kontribusi dan manfaat. Dalam menghadapi persoalan ini, pengurus tidak serta-merta mengambil langkah represif, melainkan lebih mengedepankan musyawarah untuk mencari solusi yang dapat diterima bersama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai kebersamaan tetap menjadi prioritas dalam menghadapi persoalan internal. (Bungsu, 2022)

Selain itu, karakter pengelolaan yang cenderung informal juga berdampak pada aspek administrasi organisasi. Pencatatan keuangan, data keanggotaan, serta dokumentasi kegiatan belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis. Kondisi ini dapat menjadi kendala dalam jangka panjang, terutama ketika organisasi menghadapi kebutuhan untuk melakukan evaluasi atau pengembangan. Meskipun demikian, upaya untuk memperbaiki kondisi ini mulai terlihat melalui adanya forum evaluasi yang dilakukan secara berkala. Rapat tahunan yang melibatkan Dewan Kemakmuran Masjid menjadi ruang bagi anggota untuk mengevaluasi kinerja organisasi sekaligus memperkuat komitmen bersama. (Hizbullah dkk., 2022)

Dengan demikian, tata kelola dalam RKM dapat dipahami sebagai suatu sistem yang berkembang secara dinamis, yang tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada kekuatan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Organisasi ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang efektif tidak selalu harus dibangun melalui sistem yang kompleks, tetapi dapat tumbuh dari praktik sosial yang sederhana namun konsisten. Dalam konteks ini, RKM menjadi contoh bagaimana tata kelola berbasis komunitas dapat berfungsi secara efektif dalam menjawab kebutuhan sosial masyarakat.

### **Modal Sosial dalam Dinamika Organisasi Rukun Kematian**

Keberlangsungan RKM tidak hanya ditentukan oleh bagaimana organisasi tersebut dikelola, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang berkembang di dalamnya. Dalam perspektif Robert D. Putnam, kondisi ini dapat dipahami sebagai manifestasi dari modal sosial yang terdiri atas kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik. Ketiga unsur ini tidak hanya hadir sebagai konsep teoritis, tetapi dapat diamati secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari anggota RKM. Modal sosial

menjadi fondasi yang memungkinkan organisasi tetap berjalan meskipun tidak memiliki sistem formal yang kompleks.(Alfiansyah, 2023)

Kepercayaan merupakan elemen utama yang menjaga stabilitas organisasi. Anggota bersedia berpartisipasi secara aktif karena adanya keyakinan bahwa sistem yang ada akan berjalan dengan baik dan adil. Berdasarkan temuan lapangan, kepercayaan ini tercermin dalam kesediaan anggota untuk membayar iuran secara rutin tanpa adanya pengawasan yang ketat. Selain itu, kepercayaan juga terbangun terhadap pengurus yang dianggap mampu mengelola dana dan kegiatan organisasi dengan penuh tanggung jawab. Dalam kondisi seperti ini, kepercayaan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif, menggantikan peran aturan formal yang biasanya diperlukan dalam organisasi modern.(M.Ed, 2023)

Jaringan sosial yang terbentuk di antara anggota juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan RKM. Anggota organisasi umumnya memiliki hubungan sosial yang telah terjalin sebelumnya sebagai tetangga atau sesama jamaah masjid. Kedekatan ini menciptakan interaksi yang intens, sehingga mempermudah koordinasi dalam berbagai kegiatan. Ketika terjadi peristiwa kematian, informasi dapat dengan cepat tersebar melalui jaringan yang ada, sehingga bantuan dapat segera diberikan. Jaringan sosial ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi medium yang memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.(Abimanyu, 2023)

Selain kepercayaan dan jaringan sosial, norma timbal balik juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Setiap anggota memiliki kesadaran bahwa bantuan yang diberikan kepada orang lain pada suatu waktu akan kembali kepada dirinya ketika membutuhkan. Namun demikian, dalam praktiknya, norma ini tidak selalu bersifat kalkulatif. Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan anggota dalam membantu pengurusan jenazah sering kali didorong oleh rasa empati yang mendalam. Tidak semua orang memiliki keberanian untuk terlibat dalam urusan kematian, sehingga mereka yang bersedia melakukannya menunjukkan adanya komitmen sosial yang tinggi.(Tebay, 2021)

Interaksi antara kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik menciptakan suatu sistem sosial yang kuat dan berkelanjutan. Ketiga unsur ini saling memperkuat satu sama lain, sehingga membentuk fondasi yang kokoh bagi organisasi. Dalam kondisi seperti ini, RKM tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial, tetapi juga sebagai ruang yang memperkuat hubungan antaranggota Masyarakat (Putnam, 2000). Modal sosial yang terbentuk dalam RKM menjadi aset yang sangat berharga, karena memungkinkan organisasi untuk bertahan dalam jangka panjang tanpa bergantung pada sistem formal yang kompleks.

### **Relasi Modal Sosial dan Tata Kelola Organisasi**

Hubungan antara tata kelola dan modal sosial dalam RKM menunjukkan keterkaitan yang sangat erat. Kepercayaan yang telah terbentuk memudahkan jalannya pengelolaan, sementara pengelolaan yang dianggap adil akan semakin

memperkuat kepercayaan tersebut. Interaksi ini menciptakan keseimbangan yang membuat organisasi tetap berjalan meskipun tanpa banyak aturan formal. Dalam konteks ini, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme pengelolaan itu sendiri. Dengan demikian, tata kelola dalam RKM tidak dapat dipisahkan dari kekuatan hubungan sosial yang ada. (DrPH, 2024)

Dalam praktiknya, kepercayaan sering kali mengambil alih fungsi yang biasanya dijalankan oleh aturan formal. Anggota yang tidak menjalankan kewajibannya tidak selalu dikenai sanksi tertulis, tetapi akan merasakan konsekuensi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan sosial semacam ini sering kali lebih efektif karena berkaitan langsung dengan hubungan antarindividu. Namun demikian, kondisi ini juga memiliki potensi risiko apabila kepercayaan mulai menurun atau terjadi konflik di dalam komunitas. Ketergantungan yang tinggi pada kepercayaan membuat organisasi perlu menjaga stabilitas hubungan sosialnya. (Lagus dkk., 2025)

Kedekatan hubungan antaranggota juga membuat setiap kegiatan dapat berjalan dengan cepat dan efisien. Informasi mengenai adanya warga yang meninggal dapat segera tersebar dan direspons oleh anggota lainnya. Keterlibatan masjid sebagai pusat kegiatan semakin memperkuat koordinasi yang ada dalam organisasi. Meskipun demikian, kedekatan ini memiliki batas ketika jumlah anggota semakin banyak dan hubungan sosial tidak lagi seerat sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, efektivitas yang sebelumnya bergantung pada kedekatan sosial mulai menghadapi tantangan. (Fanani, 2024)

Beberapa persoalan yang muncul menunjukkan bahwa sistem berbasis hubungan sosial tidak selalu mampu menjawab semua kebutuhan organisasi. Masalah seperti adanya warga yang tidak terdaftar tetapi tetap memanfaatkan layanan, serta kurangnya pencatatan yang rapi, menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Selain itu, perubahan kondisi masyarakat yang semakin beragam juga memengaruhi cara nilai kebersamaan dijalankan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyesuaikan cara pengelolaan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Tanpa adanya penyesuaian, kekuatan modal sosial yang ada dapat mengalami penurunan. (M.Si & Ph.D, 2022)

Dengan demikian, RKM tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan hubungan sosial yang telah terbentuk. Diperlukan langkah-langkah untuk memperkuat pengelolaan tanpa menghilangkan nilai kebersamaan yang menjadi fondasinya. Upaya seperti pencatatan yang lebih tertata, keterbukaan dalam pengelolaan dana, serta kejelasan prosedur dapat menjadi langkah yang mendukung keberlanjutan organisasi. Jika keseimbangan antara hubungan sosial dan pengelolaan dapat dijaga, RKM akan tetap mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitasnya sebagai organisasi berbasis solidaritas.

## KESIMPULAN

Tata kelola organisasi Rukun Kematian di Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa praktik yang selama ini dipandang sebagai tradisi sebenarnya merepresentasikan suatu sistem organisasi semi-formal yang memiliki mekanisme pengambilan keputusan, pembagian peran, dan pengelolaan sumber daya berbasis kesadaran kolektif, sehingga menegaskan bahwa organisasi komunitas dapat beroperasi secara efektif tanpa ketergantungan penuh pada struktur formal. Dalam perspektif modal sosial, keberlangsungan organisasi ini ditopang oleh kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik yang tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga sebagai mekanisme utama yang menggantikan peran aturan formal dalam menjaga stabilitas dan efektivitas tata kelola, yang sekaligus menjadi kontribusi temuan ini dalam memperkaya kajian tentang relasi antara modal sosial dan tata kelola organisasi berbasis komunitas di masyarakat urban. Relasi yang bersifat saling menguatkan antara tata kelola dan modal sosial menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi tidak semata ditentukan oleh sistem administratif, tetapi oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun di dalamnya. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya penguatan aspek manajerial seperti transparansi, pencatatan administrasi, dan kejelasan prosedur sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika masyarakat modern, tanpa menghilangkan nilai solidaritas komunal yang menjadi fondasi utama organisasi. Meskipun demikian, keterbatasan (*limited research*) penelitian ini terletak pada dominasi pendekatan studi pustaka dengan dukungan data empiris yang sangat terbatas, sehingga belum mampu menangkap keragaman praktik secara lebih luas maupun mengukur efektivitas tata kelola dan modal sosial secara lebih mendalam, sehingga penelitian selanjutnya perlu mengembangkan pendekatan lapangan yang lebih komprehensif, komparatif, dan terukur agar menghasilkan generalisasi dan penguatan temuan yang lebih luas.

## REFERENSI

- Abimanyu, K. A. (2023). *Modal Sosial Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan Masyarakat (Studi Di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan)* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/22725/>
- Ahmad, H. A. (2015). Rukun Kematian: Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Bagi Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bandar Lampung. *Harmoni*, 14(1), 53–66. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v14i1.73>
- Akbar, K. I. (2025). Konstruksi Modal Sosial dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Keagamaan Masyarakat (Studi kasus: Majelis Taklim Akhwat Masjid Darul Muttaqien Kebayoran Lama). *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 6(02), 1–22.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51.

- <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.378>
- Amin, Z. S., Erawati, D., & Wahid, M. I. (2025). Tradisi Barzanji Dan Manakib Sebagai Basis Solidaritas Sosial: Studi Etnografi Migran Demak Di Kecamatan Kurun, Kalimantan Tengah. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(1), 119–153. <https://doi.org/10.21580/jish.v10i1.28880>
- Anggi, S. (2022). Peran Organisasi Garuda Kali Balau Kencana Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat Kota Melalui Kegiatan Sosial Dan Keagamaan (Studi Di Kelurahan Kali Balau Kencana Kecamatan Kedamaian Bandar Lampung) [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/19706/>
- Bungsu, A. P. (2022). Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dan Pemberdayaan Umat dalam Mewujudkan Solidaritas. *Journal of Da'wah*, 1(2), 282–305. <https://doi.org/10.32939/jd.v1i2.2465>
- DrPH, P. dr P. P. J., S. Ked . M. Kes. (2024). Modal Sosial dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat: Pendekatan Teoritis dan Empiris. BASWARA PRESS.
- Fanani, A. F. (2024). Studi Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Kubur Perspektif Emile Durkheim. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 10(1), 157–172. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.15637>
- Faulina, A. M. (2014). Rukun Kematian Dalam Perspektif Asuransi Syariah Pada Beberapa Masjid Dan Yayasan [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25070>
- Hizbullah, M., Yeltriana, Y., Haidir, H., & Saragih, A. (2022). Peran Dewan Kemakmuran Masjid dalam Membangun Solidaritas Umat. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 255–263. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21885>
- Jirhanuddin, J., Dakhoir, A., & Sulistyaningsih, S. (2017). Manajemen Dana Iuran Rukun Kematian Di Puntun Kota Palangka Raya | Al-Qardh. *Al Qardh*, 1(2). <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/qardh/article/view/634>
- Jirhanuddin, J., Dakhoir, A., & Sulistyaningsih, S. (2026). Manajemen Dana Iuran Rukun Kematian Di Puntun Kota Palangka Raya | Al-Qardh. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/qardh/article/view/634>
- Lagus, W., Salma, S., & Bakhtiar, B. (2025). The Dynamics of Social Institutions in Family Law: Understanding Values, Norms, and Their Functions. *Al-Qanun: Jurnal Kajian Sosial Dan Hukum Islam*, 6(2), 120–133. <https://doi.org/10.58836/al-qanun.v6i2.24685>
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Resdati, Ihsan, M., & Dzulkarnain, M. F. (2025). Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- M.Ed, D. L. N. (2023). Peranan Budaya Organisasi, Tim Kerja, Kepuasan Kerja, dan Kepercayaan terhadap Kinerja Anggota Tim Pengembang Kurikulum di Indonesia. Mega Press Nusantara.
- M.Si, P. D. I. B. S., & Ph.D, P. T., S. Psi . MA . M. Sc. (2022). Transormasi Spasial dan

- Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru. Chakti Pustaka Indonesia.
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya. *Gahwa*, 3(1), 17–33. <https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.473>
- Murniati, M., & Hartono, T. (2021). Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Tentang Pembangunan Desa Batang Batindih Kabupaten Kampar. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 3(4), 227–236. <https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i4.13447>
- Nurhaliza, N., Nurjanah, A. S., Cantika, A. S., Fradita, D., & Putri, Z. A. (2025). Peran Dukungan Sosial dalam Tradisi Tahlilan terhadap Ketenangan Batin Keluarga yang Berduka di KM 5 Palembang. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 4, 684–707. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v4i.330>
- Pasaribu, H., Rosidi, A., Pratama, D. A., Wambrauw, A., Muliani, F., Widodo, S. S. S., Gunawan, H., Kusumawati, D., Latupeirissa, S. J., Yuswanita, L., & Widayanti, L. P. (2026). Metodologi Penelitian. CV. Insight Media.
- Pasulu, E. (2022). Pembebasan bagi To Tang Dirumbu: Reinterpretasi Hakikat Kemanusiaan To Mebalun dengan Perspektif Teologi Dalit. *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 1(2), 97–109.
- Prasojo, W. D., Made Arie Wahyuni, S. E., & Dr. Anantawikrama Tungga Atmadja, S. E. (2017). Analisis Pengelolaan Dana Rukun Kematian Sebagai Bentuk Asuransi Pada Organisasi Nirlaba (Studi Pada Masjid Al-Hijriyah di Desa Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2). <https://doi.org/10.23887/jimat.v8i2.12162>
- Pujianto, W. E., Zaki, A., & Abdillah, I. (2024). *Time To Change: Organization And Z Change*. Pustaka Aksara.
- Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: America's Declining Social Capital. Dalam L. Crothers & C. Lockhart (Ed.), *Culture and Politics: A Reader* (hlm. 223–234). Palgrave Macmillan US. [https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6\\_12](https://doi.org/10.1007/978-1-349-62397-6_12)
- Ramdhani, L. S., & Mutiara, E. (2020). Penerapan Model Waterfall Pada Sistem Informasi Pengelolaan Iuran Rukun Kematian Yayasan Al-Hamidiyah Berbasis Web. *Swabumi*, 8(1), 21–28. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v8i1.7602>
- Ratna, U. Y. (2025). Peran Rukun Kematian Paguyuban Rajawali Dalam Penguatan Solidaritas Sosial Masyarakat Di Kelurahan Gedong Air Bandar Lampung [Diploma, Uin Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/40334/>
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Tebay, V. (2021). *Perilaku Organisasi*. Deepublish.
- Wulandari, S. C., & Marh, N. F. (2025). Solidaritas Komunal Melalui Kongsi Kematian: Analisis Fungsi Lembaga Tradisional Dalam Penyelenggaraan Jenazah Di Parak

Pagambiran Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21550–21557.  
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29963>

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan Dan Solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.